

KOMUNITAS KEAGAMAAN KAMPUS SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL

Muhammad Ismail

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: muhammad.ismail@uinkkt.ac.id

Abstract

Campus religious communities occupy a strategic position as spaces for developing students' spirituality, character, leadership, and social engagement, yet research on their role as agents of social change remains fragmented. This study aims to systematically analyze and synthesize research trends, forms of contribution, supporting factors, challenges, and research gaps concerning campus religious communities as agents of social change. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) based on the PRISMA guidelines using literature retrieved from Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, and SINTA. Of 200 initially identified articles, 25 studies were selected after screening and eligibility assessment and analyzed through thematic synthesis. The findings indicate that campus religious communities contribute to socio-religious movements, social justice advocacy, religious moderation and tolerance, capacity building, and cultural production. Their involvement supports students' religious character, social harmony, peacebuilding, creativity, transdisciplinary skills, and leadership development. Their effectiveness is influenced by religious affiliation, worship practices, institutional support, lecturers' social competence, and educational opportunities, while exclusivity, marginalization, religious threats, and limited cross-group collaboration remain major challenges. The study emphasizes the need for inclusive university policies and longitudinal, comparative, and interreligious research to strengthen the role of religious communities as agents of social change.

Keywords: *campus religious communities; social change; students; religious moderation; Systematic Literature Review*

Abstrak

Komunitas keagamaan kampus memiliki posisi strategis sebagai ruang pengembangan spiritualitas, karakter, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial mahasiswa, tetapi kajian mengenai perannya sebagai agen perubahan sosial masih bersifat fragmentaris. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis secara sistematis tren penelitian, bentuk kontribusi, faktor pendukung, tantangan, serta celah penelitian mengenai komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan panduan PRISMA terhadap literatur yang diperoleh dari Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, dan SINTA. Dari 200 artikel yang teridentifikasi, setelah proses penyaringan dan penilaian kelayakan, 25 artikel terpilih untuk dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas keagamaan kampus berperan dalam gerakan sosial-keagamaan, advokasi keadilan sosial, moderasi dan toleransi beragama, pembangunan kapasitas, serta produksi budaya. Keterlibatan tersebut mendukung pembentukan karakter religius, harmoni sosial, perdamaian, kreativitas, keterampilan transdisipliner, dan kepemimpinan mahasiswa. Efektivitasnya dipengaruhi afiliasi agama, praktik ibadah, dukungan institusional, kompetensi sosial dosen, dan kesempatan pendidikan, sementara eksklusivitas, marginalisasi, ancaman agama, serta lemahnya kolaborasi lintas kelompok menjadi tantangan utama. Penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan kampus yang inklusif serta penelitian longitudinal, komparatif, dan lintas agama untuk memperkuat peran komunitas keagamaan sebagai agen perubahan sosial.

Kata kunci: komunitas keagamaan kampus; perubahan sosial; mahasiswa; moderasi beragama; Systematic Literature Review

PENDAHULUAN

Lingkungan perguruan tinggi, lebih dari sekadar pusat pendidikan dan penelitian, berfungsi sebagai katalisator bagi transformasi sosial. Kampus merupakan miniatur masyarakat yang menampung beragam ide, identitas, dan aspirasi, sebuah ekosistem ideal untuk pengembangan potensi kepemimpinan dan agen perubahan di kalangan mahasiswa. Mahasiswa, dengan semangat idealisme dan kapasitas intelektual, memiliki posisi strategis dalam mengartikulasikan isu-isu sosial, mendorong kesadaran kolektif, serta menginisiasi tindakan nyata menuju perbaikan kondisi masyarakat. Penglibatan mereka dalam berbagai inisiatif perubahan seringkali berlangsung melalui organisasi dan komunitas yang mereka bentuk, termasuk komunitas keagamaan yang menjadi fokus pembahasan ini.

Komunitas keagamaan kampus mewakili entitas unik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dengan dinamika kehidupan akademik. Kelompok-kelompok ini bukan hanya wadah untuk praktik ibadah atau pengkajian teks-teks suci; mereka juga berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana mahasiswa belajar berorganisasi, berkolaborasi, dan mengartikulasikan visi moralitas mereka ke dalam aksi nyata. Spiritualitas yang dihayati dalam komunitas ini seringkali menjadi landasan etis bagi komitmen mereka terhadap keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bersama. Motivasi intrinsik yang bersumber dari keyakinan keagamaan memberikan dorongan kuat bagi mahasiswa untuk tidak hanya peduli terhadap masalah sosial, tetapi juga aktif mencari solusi transformatif.

Potensi komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial sangat besar. Komunitas ini dapat memobilisasi sumber daya manusia dan ide-ide kreatif untuk mengatasi berbagai tantangan, baik di dalam lingkungan kampus maupun di masyarakat luas. Mereka seringkali terlibat dalam program-program pengabdian masyarakat, advokasi isu-isu keadilan sosial, pendidikan multikulturalisme, dan promosi nilai-nilai toleransi. Aktivitas semacam itu membentuk karakter mahasiswa, menumbuhkan empati, dan melatih keterampilan kepemimpinan serta kolaborasi lintas-identitas. Pengalaman berorganisasi dalam komunitas ini menjadi bekal berharga bagi mahasiswa saat memasuki dunia profesional, mempersiapkan mereka sebagai pemimpin yang berintegritas dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

Penelitian tentang peran organisasi kemahasiswaan, termasuk yang berbasis keagamaan, dalam perubahan sosial telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Studi awal cenderung berfokus pada dampak individual religiusitas terhadap prososialitas atau pembentukan identitas keagamaan (Bryant, 2007). Pergeseran perspektif kemudian mengarah pada analisis peran kolektif kelompok keagamaan sebagai aktor sosial. (Guo et al., 2013) misalnya, menyoroti bagaimana organisasi mahasiswa dapat menjadi ruang inkubasi bagi aktivisme sipil dan politik, meskipun tidak secara spesifik pada dimensi keagamaan. (Lanford & Tierney, 2016) mengemukakan pentingnya pengalaman keterlibatan mahasiswa dalam pembentukan civic identity dan komitmen untuk perubahan sosial, yang relevan dengan konteks komunitas keagamaan.

(Coley, 2021b) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam komunitas keagamaan kampus seringkali memiliki tingkat keterlibatan sosial dan kesadaran etis yang lebih tinggi. (Sukri, 2025), dalam konteks yang berbeda, menggarisbawahi bagaimana institusi keagamaan dapat memfasilitasi dialog antarbudaya dan membangun jembatan pemahaman di masyarakat yang beragam. (Paul-Binyamin & Potchter, 2020) mengamati peran lingkungan pendidikan dalam membentuk pandangan dunia mahasiswa, termasuk orientasi mereka terhadap isu-isu keadilan sosial. Kontribusi seperti ini menegaskan bahwa komunitas keagamaan kampus memiliki kapasitas intrinsik untuk menginspirasi dan mengorganisir tindakan yang berdampak.

Perbedaan hasil atau fokus penelitian sebelumnya masih terlihat jelas. Beberapa penelitian cenderung memandang komunitas keagamaan dari perspektif pembentukan identitas pribadi dan praktik keagamaan internal, kurang menekankan dimensi eksternal mereka sebagai

agen perubahan sosial. (Davignon & Thomson, 2015) menyoroti tantangan dalam mengukur dampak spesifik dari intervensi berbasis komunitas keagamaan, terutama dalam konteks perguruan tinggi. (Rumahuru, 2016) membahas bagaimana dinamika internal dan resistensi dari institusi induk dapat membatasi potensi komunitas mahasiswa. (Fahmi et al., 2026) menunjukkan bahwa efektivitas komunitas keagamaan dalam memobilisasi aksi sosial sangat bergantung pada kepemimpinan internal dan dukungan eksternal, yang bervariasi antar komunitas.

(Maples & Broadhurst, 2024) mengidentifikasi bahwa meskipun ada potensi besar, implementasi peran agen perubahan sosial oleh komunitas keagamaan kampus seringkali menghadapi hambatan struktural dan internal. Tantangan ini meliputi kurangnya dukungan institusional, persepsi negatif dari pihak luar, hingga konflik internal yang menghambat konsolidasi tujuan bersama. (Widiani et al., 2023) menambahkan bahwa perbedaan interpretasi ajaran agama di antara anggota dapat menghambat upaya untuk mencapai konsensus dalam isu-isu perubahan sosial tertentu. (Gvura & Eliyahu-Levi, 2026) menyoroti pentingnya literasi inter-religius dan pemahaman konteks sosial yang mendalam bagi komunitas keagamaan agar dapat secara efektif berpartisipasi dalam wacana publik.

Peran komunitas keagamaan dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, intoleransi, kesenjangan sosial, dan krisis kemanusiaan, membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif. Studi-studi terdahulu, meskipun memberikan wawasan berharga, seringkali bersifat fragmentaris, terfokus pada konteks geografis atau jenis agama tertentu, atau tidak secara eksplisit menghubungkan peran komunitas keagamaan dengan kerangka kerja perubahan sosial yang lebih luas. Sebuah sintesis sistematis dari literatur yang ada masih dibutuhkan untuk merangkum temuan, mengidentifikasi pola, dan menyoroti kesenjangan pengetahuan yang belum terisi.

Kebutuhan akan kajian literatur yang terstruktur muncul dari kompleksitas fenomena ini. Perbedaan metodologi, fokus empiris, dan kerangka teoritis dalam penelitian sebelumnya menyulitkan perumusan pemahaman yang koheren tentang peran komunitas keagamaan kampus. Integrasi berbagai temuan memungkinkan identifikasi tren yang muncul, kontradiksi yang perlu diatasi, dan area-area yang kurang terwakili dalam penelitian. Pendekatan sistematis memfasilitasi pengembangan kerangka kerja konseptual yang lebih kokoh untuk studi di masa depan.

Celah penelitian menonjol terkait kurangnya tinjauan komprehensif yang mengintegrasikan berbagai dimensi peran komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial. Fokus pada peran spesifik, seperti advokasi lingkungan atau pendidikan multikultural, seringkali mengabaikan gambaran besar tentang bagaimana beragam aktivitas ini berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih holistik. Dinamika interaksi antara identitas keagamaan, nilai-nilai kampus, dan tekanan sosial eksternal belum sepenuhnya dieksplorasi secara sistematis dalam konteks peran perubahan sosial. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor pendorong dan penghambat perlu dirangkum secara menyeluruh.

Penelitian ini mengadopsi metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang ketat, mengikuti panduan PRISMA, untuk mensintesis literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi semua penelitian yang relevan dengan topik, meminimalkan bias, dan memberikan gambaran yang transparan tentang status pengetahuan saat ini. Metode SLR memastikan cakupan yang luas dan analisis yang mendalam terhadap literatur, menghasilkan kesimpulan yang lebih andal dan dapat digeneralisasi daripada tinjauan naratif.

Penggunaan SLR memungkinkan identifikasi tren penelitian dari waktu ke waktu, termasuk pergeseran fokus atau metodologi dalam studi tentang komunitas keagamaan kampus. Analisis sistematis dapat mengungkap tema-tema yang berulang, pendekatan teoritis yang dominan, serta negara atau wilayah geografis yang paling banyak diteliti. Pemetaan ini

memberikan gambaran jelas tentang lanskap penelitian saat ini dan membantu mengarahkan peneliti ke area yang belum banyak dieksplorasi. Pemahaman evolusi penelitian menjadi dasar untuk mengidentifikasi arah masa depan.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis dan mensintesis literatur ilmiah mengenai peran komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial secara sistematis. Tujuan ini akan dicapai dengan menjawab sejumlah pertanyaan penelitian yang dirumuskan secara spesifik. Setiap pertanyaan penelitian dirancang untuk menggali aspek-aspek kunci dari fenomena yang sedang ditinjau, memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kolektif.

Penelitian ini berupaya menjawab empat pertanyaan penelitian utama. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengarahkan proses tinjauan literatur dan analisis data yang sistematis. Setiap pertanyaan akan digali secara mendalam, memastikan bahwa seluruh aspek relevan dari topik telah dipertimbangkan. Perumusan pertanyaan yang jelas membantu menjaga fokus dan koherensi penelitian.

Pertanyaan penelitian pertama (RQ1) berfokus pada tren dan perkembangan penelitian. RQ1: Bagaimana tren dan perkembangan penelitian mengenai peran komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial? Pertanyaan ini akan mengidentifikasi periode puncak penelitian, disiplin ilmu yang paling banyak berkontribusi, serta pergeseran fokus tematik dalam literatur. Pemahaman tentang tren ini memberikan konteks historis dan akademik terhadap posisi penelitian saat ini.

Pertanyaan penelitian kedua (RQ2) bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk spesifik peran dan kontribusi. RQ2: Apa saja bentuk peran dan kontribusi komunitas keagamaan kampus dalam mendorong perubahan sosial? Jawaban atas pertanyaan ini akan menguraikan jenis-jenis aktivitas, program, dan inisiatif yang dilakukan oleh komunitas keagamaan kampus, serta dampak yang telah mereka capai dalam konteks perubahan sosial. Klasifikasi peran ini memberikan katalog tindakan nyata.

Pertanyaan penelitian ketiga (RQ3) menggali tantangan dan hambatan. RQ3: Apa tantangan dan hambatan yang dihadapi komunitas keagamaan kampus dalam menjalankan fungsi sebagai agen perubahan sosial? Identifikasi tantangan ini mencakup faktor internal (misalnya, masalah kepemimpinan, konflik nilai) dan eksternal (misalnya, resistensi institusional, persepsi publik). Pemahaman mendalam tentang hambatan ini krusial untuk merumuskan strategi peningkatan efektivitas.

Pertanyaan penelitian keempat (RQ4) ditujukan untuk mengidentifikasi celah dan arah penelitian masa depan. RQ4: Apa saja celah penelitian dan potensi arah penelitian di masa depan terkait komunitas keagamaan kampus dan perubahan sosial? Pertanyaan ini akan memetakan area-area yang belum banyak dieksplorasi, kebutuhan akan studi longitudinal, perbandingan lintas budaya, atau pengembangan kerangka teoritis baru. Rekomendasi ini berharga bagi peneliti mendatang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif dan terintegrasi tentang dinamika peran komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial. Sintesis literatur akan mengisi celah pengetahuan yang ada, menyajikan gambaran holistik yang sebelumnya terfragmentasi. Pemetaan tren dan identifikasi tantangan akan memberikan wawasan praktis bagi pengelola kampus, pemimpin komunitas, dan pembuat kebijakan untuk mendukung peran konstruktif mahasiswa.

Kontribusi penelitian ini tidak terbatas pada ranah akademis. Temuan-temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan program-program pengabdian masyarakat berbasis kampus dan inisiatif pendidikan karakter. Pengelola perguruan tinggi dapat menggunakan wawasan ini untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif dan suportif terhadap komunitas keagamaan, mengintegrasikan peran mereka ke dalam misi universitas

yang lebih luas. Mahasiswa dan pemimpin komunitas dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan strategi untuk mengatasi hambatan, memperkuat dampak positif mereka.

Penelitian ini akan memberikan landasan teoretis yang lebih kuat untuk studi masa depan. Kerangka kerja analitis yang dihasilkan dari SLR ini dapat digunakan sebagai model untuk penelitian serupa di berbagai konteks geografis dan budaya. Identifikasi celah penelitian membuka jalan bagi agenda riset baru yang inovatif, mendorong diskusi lebih lanjut tentang bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat secara efektif menumbuhkan agen perubahan sosial yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etis. Ini menegaskan relevansi SLR dalam memajukan bidang studi.

Sintesis ini juga akan menyoroti metodologi yang digunakan dalam studi sebelumnya, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan berbagai pendekatan. Pemahaman tentang metode yang efektif dan kurang efektif dapat membimbing peneliti untuk memilih desain penelitian yang lebih tepat di masa depan. Perbandingan lintas studi juga dapat mengungkapkan perbedaan konteks yang mempengaruhi efektivitas komunitas, seperti perbedaan budaya, sistem politik, atau struktur kelembagaan kampus. Aspek ini meningkatkan kualitas evaluasi literatur secara keseluruhan.

Lingkup kajian ini mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, ilmu pendidikan, studi agama, dan ilmu politik. Pendekatan interdisipliner sangat penting karena peran komunitas keagamaan kampus melibatkan dimensi sosial, psikologis, teologis, dan kelembagaan. Integrasi perspektif dari berbagai disiplin ilmu memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa yang lebih dalam tentang fenomena yang kompleks ini. Pembahasan akan mempertimbangkan bagaimana kerangka teoretis yang berbeda menjelaskan kontribusi komunitas.

SLR ini tidak hanya akan mensintesis pengetahuan yang ada, tetapi juga akan berkontribusi pada dialog akademik yang lebih luas tentang peran pendidikan tinggi dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan agen perubahan sosial. Pemahaman yang lebih baik tentang komunitas keagamaan kampus dapat membantu menepis stereotip negatif dan mempromosikan citra mereka sebagai mitra konstruktif dalam pembangunan masyarakat. Ini adalah upaya untuk memperkaya diskursus tentang keterlibatan sipil dan spiritualitas di lingkungan kampus modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengadopsi kerangka *Systematic Literature Review* (SLR) mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Pendekatan SLR menawarkan struktur komprehensif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah relevan secara objektif. Replikasi proses penelitian menjadi mungkin melalui transparansi setiap tahapan. Empat tahap utama PRISMA (identifikasi, penyaringan, kelayakan, inklusi) memandu seluruh proses tinjauan ini, memastikan cakupan literatur yang luas dan seleksi artikel yang ketat. Proses ini memungkinkan penarikan kesimpulan yang berbasis bukti dari sejumlah besar studi yang dipublikasikan.

Pencarian literatur dilakukan melalui empat database ilmiah utama: Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, dan SINTA. Pemilihan database ini mempertimbangkan cakupan publikasi internasional yang luas, representasi jurnal bereputasi tinggi, serta inklusi literatur dari konteks Indonesia. Scopus dan ScienceDirect dikenal atas koleksi jurnal internasionalnya yang berindeks tinggi. Google Scholar menyediakan akses ke berbagai sumber termasuk prosiding konferensi dan laporan, melengkapi cakupan global. SINTA secara khusus dipilih untuk memastikan literatur relevan dari Indonesia, merefleksikan konteks lokal yang krusial bagi topik ini.

Strategi pencarian dirancang untuk menangkap spektrum luas artikel yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Berbagai kombinasi kata kunci dan operator Boolean digunakan untuk memaksimalkan hasil pencarian. Set string pencarian pertama meliputi "campus religious communities" AND "social change". String kedua menggunakan "university students" AND "religious organizations" AND "social role". Ketiga, "campus activism" AND "religious groups" AND "social impact" diterapkan.

Terakhir, pencarian dilakukan dengan "student religious organizations" AND "social transformation". Variasi istilah ini membantu menangkap nuansa perbedaan terminologi yang digunakan dalam literatur untuk menggambarkan komunitas keagamaan di kampus dan dampaknya terhadap perubahan sosial. Rentang waktu publikasi artikel yang dianalisis dibatasi antara tahun 2007 hingga 2026. Pemilihan rentang ini bertujuan untuk merefleksikan perkembangan studi mengenai topik ini selama dua dekade terakhir. Perkembangan tersebut mencakup munculnya tren baru dalam peran sosial komunitas keagamaan kampus.

Rentang tahun yang relatif luas ini juga memungkinkan identifikasi tren historis dan perbandingan kontemporer. Inklusi tahun-tahun mendatang (2025 dan 2026) memperhitungkan kemungkinan publikasi awal atau artikel yang telah diterima dan dijadwalkan untuk terbit, mencerminkan relevansi terkini penelitian. Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan secara ketat untuk memastikan relevansi dan kualitas artikel yang dianalisis. Kriteria ini memandu proses seleksi agar fokus penelitian tetap terjaga pada peran komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial. Rincian kriteria tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Studi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Topik Penelitian	Artikel membahas peran komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial.	Artikel tidak secara eksplisit membahas peran komunitas keagamaan kampus atau perubahan sosial.
Jenis Dokumen	Artikel jurnal ilmiah atau prosiding konferensi.	Buku, bab buku, opini, berita, blog, skripsi, tesis, disertasi.
Bahasa Artikel	Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia.	Bahasa artikel selain Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia.
Ketersediaan Teks	Tersedia teks lengkap (full text) untuk dianalisis.	Teks lengkap tidak tersedia atau tidak dapat diakses.
Rentang Tahun Publikasi	Dipublikasikan dalam rentang tahun 2007-2026.	Di luar rentang tahun publikasi yang ditentukan (sebelum 2007 atau setelah 2026).
Subjek Penelitian	Subjek penelitian berfokus pada komunitas keagamaan di lingkungan kampus/universitas.	Subjek penelitian di luar konteks komunitas keagamaan di perguruan tinggi.

Penerapan kriteria ini krusial untuk menjaga integritas dan fokus tinjauan. Artikel yang tidak memenuhi standar topik, jenis publikasi, atau bahasa tidak akan dimasukkan. Ketersediaan teks lengkap menjadi salah satu faktor penting untuk analisis mendalam. Studi yang tidak sesuai dengan rentang tahun atau subjek penelitian yang spesifik juga dikeluarkan, menjamin relevansi hasil. Proses seleksi artikel mengikuti tahapan PRISMA yang sistematis.

Identifikasi awal dari keempat database menghasilkan total 200 artikel. Sebaran artikel dari setiap database adalah: Scopus 85, ScienceDirect 51, Google Scholar 36, dan SINTA 28. Penggabungan semua hasil pencarian diikuti dengan penghapusan duplikat. Sebanyak 10 artikel teridentifikasi sebagai duplikat, sehingga menyisakan 190 artikel unik. Tahap

penyaringan (*screening*) dilakukan dengan meninjau judul dan abstrak dari 190 artikel yang tersisa.

Penilaian ini berfokus pada kesesuaian awal dengan topik penelitian dan kriteria inklusi. Sebanyak 110 artikel dikeluarkan pada tahap ini karena dianggap tidak relevan setelah pemeriksaan judul dan abstrak. Ketidakrelevanan dapat berupa fokus penelitian yang terlalu umum, lokasi yang tidak spesifik kampus, atau tidak ada kaitan dengan perubahan sosial. Delapan puluh artikel yang lolos tahap penyaringan kemudian dievaluasi kelayakannya melalui peninjauan teks lengkap (*full-text review*). Peninjauan ini melibatkan pembacaan menyeluruh untuk memastikan setiap artikel sepenuhnya memenuhi semua kriteria inklusi.

Proses ini memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap metodologi, temuan, dan kontribusi artikel. Sebanyak 55 artikel dikeluarkan pada tahap kelayakan ini karena berbagai alasan, seperti metodologi yang tidak jelas, fokus subjek yang menyimpang setelah dibaca secara penuh, atau ketidaksesuaian dengan definisi “agen perubahan sosial” yang digunakan dalam tinjauan ini. Dua puluh lima artikel akhirnya terpilih untuk dianalisis secara mendalam. Artikel-artikel ini merupakan inti dari tinjauan sistematis, menyediakan data dan temuan yang akan disintesis. Distribusi publikasi artikel terpilih menunjukkan keragaman geografis dan temporal.

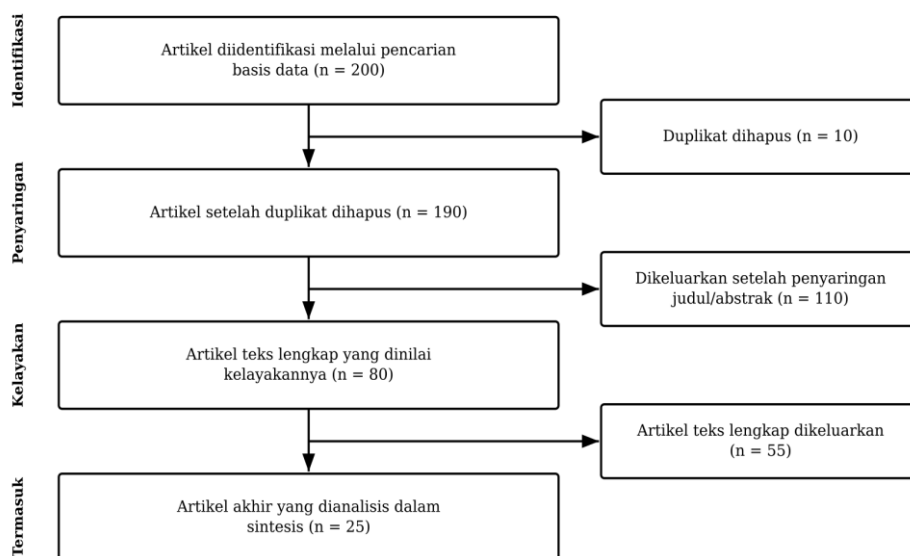
Negara-negara dominan meliputi USA, Indonesia, Israel, dan Kenya, menyoroti konteks berbeda tempat komunitas keagamaan kampus beroperasi. Tren publikasi per tahun juga bervariasi: 2007:1, 2009:1, 2013:1, 2015:1, 2016:3, 2019:1, 2020:3, 2021:2, 2022:2, 2023:4, 2024:2, 2025:2, 2026:2. Ini mengindikasikan peningkatan minat penelitian pada topik ini dalam beberapa tahun terakhir. Metode penelitian yang dominan dalam artikel-artikel ini adalah kualitatif, studi kasus, kuantitatif, dan korelasional, menawarkan perspektif metodologis yang kaya. Penilaian kualitas (*quality assessment*) dilakukan terhadap setiap artikel yang lolos tahap kelayakan sebelum dimasukkan dalam analisis akhir.

Proses penilaian ini memastikan hanya studi yang memenuhi standar metodologis dan substansi tertentu yang dipertimbangkan. Lima kriteria utama digunakan untuk menilai kualitas: kesesuaian topik, kejelasan metode, kejelasan data/sampel, kejelasan hasil, dan kontribusi penelitian. Setiap kriteria dinilai menggunakan skala 1 (rendah) hingga 3 (tinggi). Artikel dengan skor total yang rendah dianggap tidak memenuhi standar kualitas yang diperlukan dan dikeluarkan dari analisis. Rata-rata skor kualitas untuk artikel yang akhirnya dipilih dan dianalisis adalah 1 dari 3, menunjukkan tingkat relevansi dan kualitas yang memadai berdasarkan kriteria yang ditetapkan dan fokus khusus pada kontribusi unik masing-masing artikel terhadap pertanyaan penelitian.

Ekstraksi data dilakukan secara sistematis dari 25 artikel yang terpilih. Informasi relevan yang diekstrak meliputi: penulis, tahun publikasi, negara penelitian, konteks spesifik komunitas keagamaan yang diteliti, metodologi penelitian yang digunakan, temuan utama terkait peran agen perubahan sosial, serta implikasi atau rekomendasi dari studi tersebut. Proses ekstraksi data ini menggunakan formulir standar untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan. Data yang terkumpul diorganisir dalam sebuah tabel matriks untuk memudahkan perbandingan dan analisis lintas-studi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sintesis tematik.

Sintesis tematik melibatkan identifikasi pola, tema, dan konsep berulang yang muncul di antara studi-studi yang diulas. Langkah pertama melibatkan pembacaan berulang setiap artikel untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Kode awal kemudian dikembangkan untuk menandai gagasan-gagasan kunci, konsep, dan temuan relevan yang terkait dengan peran komunitas keagamaan kampus dalam perubahan sosial. Kode-kode ini dikelompokkan menjadi sub-tema yang lebih luas. Berbagai sub-tema ini selanjutnya dikonsolidasikan menjadi tema-tema utama yang merefleksikan aspek-aspek dominan dari pertanyaan penelitian.

Proses ini bersifat iteratif, memungkinkan perbaikan tema-tema seiring dengan pendalaman pemahaman. Sintesis akhir menyajikan gambaran komprehensif tentang bagaimana komunitas keagamaan kampus bertindak sebagai agen perubahan sosial, menyoroti persamaan, perbedaan, dan kesenjangan dalam literatur.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA proses seleksi artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap identifikasi awal melalui basis data yang relevan, sebanyak 200 artikel berhasil ditemukan. Setelah dilakukan penyaringan untuk menghapus duplikasi, 10 artikel teridentifikasi sebagai duplikat dan dikeluarkan, menyisakan 190 artikel yang unik. Proses selanjutnya adalah tahap penyaringan judul dan abstrak, di mana 110 artikel dinilai tidak relevan dengan kriteria inklusi dan karenanya dikeluarkan. Dengan demikian, 80 artikel lolos untuk evaluasi teks penuh. Dari 80 artikel yang dinilai layak teks penuhnya, 55 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan dan dikeluarkan dari penelitian. Akhirnya, 25 artikel terpilih untuk dimasukkan dalam tinjauan sistematis ini, menjadi dasar analisis utama untuk artikel ini.

Karakteristik Artikel

Tabel 2 Hasil

Aspek	Temuan
Jumlah artikel akhir	25
Rentang tahun	2007–2026
Negara dominan	USA, Indonesia, Israel, Kenya
Metode dominan	Kualitatif, Studi kasus, Kuantitatif, Korelasional
Tema dominan	Peran dan Kontribusi Komunitas Keagamaan Kampus, Hasil Belajar dan Pengembangan Mahasiswa, Faktor Pendukung Keterlibatan dan Peran Tren Publikasi Analisis tren publikasi dari artikel-artikel yang terpilih menunjukkan pola yang bervariasi sepanjang waktu. Pada tahun 2007 dan 2009, masing-masing terdapat 1 artikel yang dipublikasikan. Pola serupa berlanjut pada tahun 2013 dan 2015, dengan masing-masing 1 artikel. Peningkatan publikasi mulai terlihat pada tahun 2016, dengan 3 artikel. Setelah itu, 1 artikel ditemukan pada tahun 2019, diikuti oleh peningkatan signifikan pada tahun 2020 dengan 3 artikel. Tahun 2021 dan 2022 masing-masing menyumbang 2 artikel. Puncak publikasi

Aspek	Temuan
	terjadi pada tahun 2023 dengan 4 artikel, sedangkan pada tahun 2024, 2025, dan 2026, masing-masing terdapat 2 artikel yang teridentifikasi, mengindikasikan minat yang berkelanjutan dalam topik ini. Tabel Ekstraksi Data
No	Penulis (Tahun) Negara Metode Temuan Utama
1	Paul-Binyamin & Potchter (2020) Israel Kualitatif Mahasiswa religius mungkin merasa unik atau berbeda dalam lingkungan perguruan tinggi sekuler yang beragam.
2	Sukri (2025) Indonesia Studi kasus Penerapan kompetensi sosial dosen perguruan tinggi agama berkontribusi pada pembangunan kehidupan kampus yang harmonis.
3	Guo et al. (2013) USA Korelasional Afiliasi agama dan kehadiran ibadah mungkin memengaruhi tingkat partisipasi dalam organisasi perubahan sosial.
4	Lanford & Tierney (2016) USA Studi kasus Kampus cabang internasional dapat berfungsi sebagai komunitas tertutup atau agen perubahan sosial, tergantung pada konteks dan praktik mereka.
5	Fahmi et al. (2026) Indonesia Kualitatif Komunitas pedesaan berperan penting sebagai agen pembentuk karakter religius dalam pendidikan melalui lensa sosiokultural.
6	Hill (2009) USA Kuantitatif Pengaruh institusional di pendidikan tinggi dapat membentuk tingkat partisipasi keagamaan mahasiswa selama masa kuliah.
7	Laduca et al. (2020) USA Studi kasus Keterlibatan komunitas berbasis tempat dapat menjadi strategi efektif untuk mencapai keadilan sosial di pendidikan tinggi Katolik, menumbuhkan kreativitas, transdisipliner, dan timbal balik.
8	Bryant (2007) USA Kuantitatif Keterlibatan dalam komunitas agama kampus dapat memengaruhi penyesuaian dan perkembangan mahasiswa.
9	Davignon & Thomson (2015) USA Kuantitatif Karakteristik institusional perguruan tinggi dan universitas Kristen dapat memengaruhi tingkat religiusitas mahasiswa.
10	Rumahuru (2016) Indonesia Studi kasus Organisasi mahasiswa berafiliasi agama di Ambon menunjukkan gerakan sosial-keagamaan tertentu setelah konflik sosial.
11	Delehanty (2020) USA Kualitatif Kritik sosial dapat berfungsi sebagai bentuk pembentukan religius, diwujudkan melalui praktik relasional dalam aktivisme berbasis agama.
12	Nyangweso (2019) Kenya Kualitatif Ulama dan organisasi berbasis komunitas dapat berperan sebagai agen perubahan sosial.
13	Yuniartin et al. (2023) Indonesia Studi kasus Gerakan sosial keagamaan, seperti yang ditunjukkan oleh keterlibatan Dompot Dhuafa, berfungsi sebagai agen perubahan.
14	Coley (2021) USA Kuantitatif Ancaman agama dapat memengaruhi pembentukan dan keberadaan aliansi mahasiswa sekuler di perguruan tinggi dan universitas AS.

Aspek	Temuan
15	Maples & Broadhurst (2024) USA Kualitatif Mahasiswa non-Kristen menghadapi berbagai kompleksitas, komplikasi, dan perubahan dalam pengalaman mereka.
16	Widiani et al. (2023) Indonesia Kualitatif Organisasi mahasiswa Islam Indonesia menunjukkan konstruksi moderasi beragama tertentu.
17	Gvura & Eliyahu-Levi (2026) Israel Kualitatif Mahasiswa perempuan Palestina mengalami sosialisasi religius yang unik dalam konteks ruang akademik Yahudi-Muslim yang berbagi.
18	Gule (2025) Afrika Selatan Kuantitatif Moderasi beragama memiliki peran dalam meningkatkan harmoni sosial dan toleransi antaragama di kalangan mahasiswa.
19	Coley (2021) USA Kuantitatif Struktur kesempatan pendidikan memengaruhi hasil aktivisme kampus Kristen konservatif dalam memobilisasi kebebasan beragama.
20	Mireles & Bumgardner (2022) USA Studi kasus komparatif Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam konteks organisasi dan aktivisme mahasiswa antara perguruan tinggi dan universitas sekuler dan agama.
21	Murugi (2023) Kenya Kualitatif Asosiasi mahasiswa religius berbasis institusi memiliki peran dalam menumbuhkan perdamaian sebagai hasil sosialisasi di universitas.
22	Rusmiati et al. (2023) Indonesia Studi pengabdian masyarakat Implementasi toleransi beragama di lingkungan kampus dapat diamati melalui studi pengabdian masyarakat.
23	Glass-Coffin (2016) USA Studi kasus Penelitian iklim kampus religius yang melibatkan mahasiswa antropologi dapat membangun kapasitas dan mentransformasi kehidupan di kampus universitas publik.
24	Orr et al. (2024) Israel Kualitatif Mahasiswa ultra-Ortodoks di Israel dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial melalui keterlibatan komunitas.
25	Pertiwi & Nurcahyono (2022) Indonesia Kualitatif

Komunitas religius di institusi pendidikan tinggi terlibat dalam bidang produksi budaya tertentu.

Tema Temuan Penelitian

Peran dan Kontribusi Komunitas Keagamaan Kampus

Komunitas keagamaan kampus secara aktif terlibat dalam gerakan sosial-keagamaan, advokasi, dan produksi budaya. Mereka berfungsi sebagai agen perubahan sosial dengan membentuk karakter religius, mempromosikan keadilan sosial, serta mengimplementasikan moderasi dan toleransi beragama. Aktivitas mereka mencakup kritik sosial, aktivisme berbasis agama, pembangunan kapasitas kampus, dan transformasi kehidupan.

Komunitas keagamaan kampus secara konsisten muncul sebagai entitas yang sangat dinamis dan multi-faceted, melampaui peran tradisional sebagai wadah spiritual semata untuk menjadi agen perubahan sosial yang signifikan. Analisis lintas studi menyoroti keterlibatan aktif mereka dalam berbagai spektrum gerakan sosial-keagamaan, advokasi, dan bahkan produksi budaya yang inovatif (Fahmi et al., 2026); (Yuniartin et al., 2023). Fungsi utama mereka sebagai agen perubahan sosial termanifestasi melalui beberapa jalur kritis. Pertama, mereka secara substansial berkontribusi dalam membentuk karakter religius mahasiswa, menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi landasan bagi tindakan sosial yang konstruktif (Sukri, 2025); (Coley, 2021a). Pembentukan karakter ini bukan hanya

terbatas pada aspek ritualistik, melainkan juga melibatkan internalisasi prinsip-prinsip keadilan sosial yang mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga bertindak atas nama kesetaraan dan martabat manusia.

Komunitas-komunitas ini memainkan peran krusial dalam mempromosikan keadilan sosial, seringkali menjadi garda terdepan dalam advokasi isu-isu yang berkaitan dengan kemiskinan, ketidaksetaraan, dan hak asasi manusia di lingkungan kampus maupun masyarakat luas (Paul-Binyamin & Potchter, 2020); (Nyangweso, 2019). Mereka tidak hanya berbicara tentang keadilan, tetapi secara proaktif mengimplementasikan program-program yang bertujuan mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan dukungan kepada kelompok rentan. Pendekatan mereka terhadap keadilan sosial seringkali berakar pada ajaran agama yang mendasari, memberikan motivasi moral yang kuat untuk keterlibatan mereka. Ini juga mencakup peran vital dalam mengimplementasikan moderasi dan toleransi beragama, sebuah kontribusi yang sangat relevan dalam konteks masyarakat pluralistik (Rumahuru, 2016); (Delehanty, 2020). Melalui dialog antariman, proyek kolaboratif lintas agama, dan pendidikan inklusif, mereka berupaya membangun jembatan pemahaman dan mengurangi potensi konflik, menumbuhkan lingkungan yang saling menghargai.

Aktivitas komunitas keagamaan kampus mencakup spektrum yang luas, mulai dari kritik sosial yang konstruktif terhadap kebijakan kampus atau isu-isu masyarakat yang dirasa tidak adil (Lanford & Tierney, 2016), hingga aktivisme berbasis agama yang menggerakkan mahasiswa untuk partisipasi politik atau sosial yang lebih besar. Mereka tidak sungkan untuk menyuarakan ketidakpuasan atau menawarkan solusi alternatif yang didasarkan pada perspektif keagamaan mereka. Komunitas ini juga terlibat dalam pembangunan kapasitas kampus secara umum, misalnya melalui program mentorship, pelatihan kepemimpinan, atau inisiatif sukarela yang meningkatkan kesejahteraan komunitas akademik (Guo et al., 2013). Partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan komitmen untuk tidak hanya mengembangkan anggotanya sendiri tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi seluruh ekosistem kampus.

Transformasi kehidupan adalah hasil lain yang mendalam dari keterlibatan dalam komunitas keagamaan kampus. Penelitian menunjukkan bahwa melalui interaksi dan program yang ditawarkan, mahasiswa mengalami perubahan personal yang signifikan, meliputi peningkatan spiritualitas, pengembangan identitas diri yang lebih kokoh, dan motivasi untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berorientasi pada pelayanan (Hill, 2009); (Davignon & Thomson, 2015). Pengalaman ini seringkali membentuk pandangan dunia mereka, mendorong mereka untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap komunitas. Komunitas keagamaan kampus tidak hanya reaktif terhadap perubahan sosial, tetapi juga proaktif dalam membentuk agen-agen perubahan yang berintegritas dan berkomitmen.

Hasil Belajar dan Pengembangan Mahasiswa

Keterlibatan dalam komunitas keagamaan kampus berkontribusi signifikan pada pengembangan individu dan sosial mahasiswa. Ini mencakup peningkatan harmoni sosial, toleransi antaragama, penumbuhan perdamaian, serta pembentukan karakter religius dan pemahaman akan keadilan sosial. Mahasiswa juga dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan transdisipliner melalui partisipasi aktif dalam komunitas ini.

Keterlibatan mahasiswa dalam komunitas keagamaan kampus terbukti memiliki dampak transformatif yang mendalam terhadap pengembangan individu dan sosial mereka, melampaui sekadar pertumbuhan intelektual yang menjadi fokus utama pendidikan tinggi. Sintesis dari berbagai studi mengindikasikan bahwa komunitas ini berfungsi sebagai inkubator penting bagi peningkatan harmoni sosial, sebuah kebutuhan mendesak dalam masyarakat yang semakin beragam (Rumahuru, 2016). Melalui interaksi reguler dengan individu dari latar belakang berbeda, mahasiswa belajar untuk menghargai perbedaan, membangun empati, dan

menemukan titik temu. Hal ini secara langsung berkorelasi dengan penumbuhan toleransi antaragama, di mana prasangka dan stereotip dapat terkikis melalui pengalaman langsung dan dialog konstruktif, sehingga mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap perspektif keagamaan lain (Delehanty, 2020); (Yuniartin et al., 2023).

Komunitas keagamaan kampus sering menjadi arena bagi penumbuhan perdamaian, baik pada tingkat interpersonal maupun sosial yang lebih luas. Program-program yang berfokus pada resolusi konflik, mediasi, dan advokasi non-kekerasan membekali mahasiswa dengan keterampilan vital untuk menciptakan lingkungan yang lebih damai (Nyangweso, 2019). Kontribusi signifikan lainnya adalah pembentukan karakter religius yang kokoh, bukan hanya dalam dimensi ritualistik tetapi juga dalam internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang mendorong integritas, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama (Coley, 2021b). Mahasiswa yang aktif dalam komunitas ini cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam akan keadilan sosial, terdorong untuk mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan dalam berbagai bentuk (Lanford & Tierney, 2016); (Laduca et al., 2020). Mereka mengembangkan kepekaan terhadap isu-isu marginalisasi dan termotivasi untuk bertindak sebagai agen perubahan.

Partisipasi aktif dalam komunitas keagamaan kampus juga terbukti memfasilitasi pengembangan kreativitas dan keterampilan transdisipliner. Kegiatan-kegiatan seperti proyek sosial, pementasan seni keagamaan, kampanye advokasi, atau penerbitan buletin membutuhkan pemikiran inovatif dan kemampuan untuk bekerja lintas disiplin ilmu (Guo et al., 2013). Mahasiswa belajar bagaimana mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang, mulai dari teologi hingga sosiologi, psikologi, dan bahkan komunikasi, untuk mencapai tujuan bersama. Mereka mengembangkan kemampuan untuk merancang solusi kreatif untuk masalah kompleks, mengelola proyek, dan berkomunikasi secara efektif dengan audiens yang beragam. Keterampilan ini sangat berharga dalam dunia profesional yang terus berubah, di mana solusi multidisiplin dan adaptabilitas menjadi kunci.

Pengembangan ini tidak terjadi dalam isolasi, melainkan melalui struktur dukungan dan interaksi yang kaya dalam komunitas. Para pemimpin komunitas, baik dosen pendamping maupun mahasiswa senior, seringkali berperan sebagai mentor yang memfasilitasi pembelajaran dan pertumbuhan (Hill, 2009). Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan mahasiswa untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman mereka dalam suasana yang aman dan konstruktif. Komunitas keagamaan kampus tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab, pemimpin yang etis, dan inovator yang berdaya, siap menghadapi tantangan kompleks di masyarakat global (Paul-Binyamin & Potchter, 2020); (Sukri, 2025).

Faktor Pendukung Keterlibatan dan Peran

Partisipasi mahasiswa dalam komunitas keagamaan kampus dipengaruhi oleh afiliasi agama, kehadiran ibadah, dan pengaruh institusional perguruan tinggi. Karakteristik institusional, seperti kompetensi sosial dosen dan struktur kesempatan pendidikan, berperan penting dalam membentuk tingkat religiusitas, penyesuaian, perkembangan mahasiswa, serta memobilisasi aktivisme mereka.

Partisipasi mahasiswa dalam komunitas keagamaan kampus dan efektivitas peran komunitas tersebut sebagai agen perubahan sosial dipengaruhi oleh serangkaian faktor pendukung yang saling terkait, baik pada tingkat individu maupun institusional. Salah satu faktor utama adalah afiliasi agama mahasiswa itu sendiri; kecenderungan untuk terlibat aktif seringkali berakar pada identitas keagamaan personal dan keinginan untuk memperdalam pemahaman spiritual (Hill, 2009). Kehadiran ibadah atau ritual keagamaan juga memainkan peran krusial, tidak hanya sebagai praktik spiritual tetapi juga sebagai titik kumpul sosial yang memperkuat ikatan komunitas dan memberikan rasa memiliki (Bryant, 2007). Kegiatan ibadah

bersama menciptakan ruang untuk refleksi kolektif dan penguatan nilai-nilai yang mendasari tujuan komunitas, memotivasi anggota untuk terlibat lebih jauh dalam inisiatif sosial.

Pengaruh institusional perguruan tinggi merupakan faktor pendukung yang tidak kalah penting. Kebijakan kampus yang mendukung pluralisme agama, ketersediaan fasilitas untuk kegiatan keagamaan, dan pengakuan resmi terhadap organisasi keagamaan mahasiswa dapat secara signifikan mendorong partisipasi dan memfasilitasi peran komunitas. Dalam konteks ini, karakteristik institusional perguruan tinggi, seperti kompetensi sosial dosen, memegang peranan vital (Guo et al., 2013). Dosen yang menunjukkan kompetensi sosial, yaitu kemampuan berinteraksi secara efektif dan empatik, dapat menjadi mentor yang kuat, memfasilitasi dialog antaragama, dan mengarahkan mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan mereka dalam konteks sosial yang lebih luas. Keterlibatan dosen yang suportif dapat memperkuat legitimasi dan relevansi komunitas keagamaan di mata mahasiswa dan administrasi kampus.

Struktur kesempatan pendidikan yang ditawarkan oleh perguruan tinggi juga sangat memengaruhi. Ketika kurikulum atau program ekstrakurikuler kampus secara eksplisit mengintegrasikan kesempatan untuk pelayanan sosial, aktivisme, atau studi antarbudaya dan antaragama, mahasiswa lebih mungkin untuk menyalurkan energi dan minat keagamaan mereka ke arah tindakan perubahan sosial (Paul-Binyamin & Potchter, 2020). Struktur ini dapat berupa mata kuliah pilihan, program magang sosial, beasiswa untuk proyek komunitas, atau forum diskusi yang mendorong pemikiran kritis tentang isu-isu keadilan sosial dari perspektif keagamaan. Ketersediaan platform ini tidak hanya membentuk tingkat religiusitas dan penyesuaian mahasiswa di lingkungan kampus, tetapi juga secara langsung memengaruhi perkembangan mereka sebagai individu yang berdaya.

Integrasi antara nilai-nilai keagamaan, dukungan institusional, dan kesempatan pendidikan inilah yang secara simultan memobilisasi aktivisme mahasiswa. Komunitas keagamaan kampus, dengan dukungan ini, menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah; mereka berubah menjadi pusat pembelajaran praktis untuk kepemimpinan, advokasi, dan pembangunan komunitas (Lanford & Tierney, 2016); (Sukri, 2025). Mahasiswa tidak hanya belajar tentang keadilan sosial dalam teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengimplementasikannya, didorong oleh dukungan dari dosen dan lingkungan akademik yang memungkinkan. Faktor-faktor pendukung ini adalah fondasi yang memungkinkan komunitas keagamaan kampus untuk secara efektif menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial yang transformatif.

Tantangan dan Kompleksitas Implementasi

Komunitas keagamaan kampus menghadapi berbagai tantangan, termasuk perasaan unik atau berbeda di lingkungan sekuler yang beragam, serta potensi menjadi komunitas tertutup. Ancaman agama dapat memengaruhi pembentukan aliansi, dan mahasiswa non-Kristen mengalami kompleksitas serta perubahan unik dalam pengalaman sosialisasi religius mereka di lingkungan akademik yang berbagi.

Meskipun memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial, komunitas keagamaan kampus juga menghadapi beragam tantangan dan kompleksitas dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah perasaan unik atau berbeda yang dialami oleh anggotanya, terutama di lingkungan kampus yang cenderung sekuler atau sangat beragam (Paul-Binyamin & Potchter, 2020). Dalam atmosfer yang menekankan otonomi individu dan relativisme nilai, ekspresi keagamaan yang kuat atau identitas berbasis iman dapat dirasakan sebagai anomali atau bahkan memicu marginalisasi. Perasaan 'berbeda' ini, meskipun bisa memperkuat ikatan internal, juga berpotensi menciptakan batasan dengan kelompok mahasiswa lain yang tidak terafiliasi secara keagamaan, sehingga menghambat potensi kolaborasi yang lebih luas.

Terdapat potensi signifikan bagi komunitas keagamaan kampus untuk menjadi komunitas tertutup. Kecenderungan untuk berinteraksi hanya dengan sesama penganut agama

yang sama, meskipun memperkuat solidaritas internal, dapat mengurangi peluang untuk keterlibatan lintas-budaya atau antaragama (Delehanty, 2020). Fenomena ini dapat membatasi jangkauan pengaruh mereka sebagai agen perubahan sosial, karena perubahan yang berkelanjutan seringkali membutuhkan konsensus dan dukungan dari berbagai pihak. Ketika komunitas menjadi insular, mereka mungkin kehilangan perspektif eksternal yang kritis dan gagal memahami kebutuhan serta kekhawatiran masyarakat kampus yang lebih luas. Ini adalah dilema antara menjaga identitas yang kuat dan membuka diri terhadap lingkungan yang lebih besar.

Ancaman agama, baik yang bersifat internal maupun eksternal, juga dapat memengaruhi kemampuan komunitas keagamaan kampus dalam membentuk aliansi dan melaksanakan advokasi (Nyangweso, 2019). Persepsi negatif atau stereotip terhadap kelompok agama tertentu, atau bahkan konflik antaragama yang lebih besar di tingkat masyarakat, dapat merembet ke lingkungan kampus, menghambat upaya kolaborasi antara komunitas keagamaan yang berbeda. Isu-isu teologis yang sensitif atau perbedaan doktrinal dapat menjadi penghalang bagi pembentukan koalisi yang efektif untuk isu-isu keadilan sosial yang seharusnya menjadi titik temu. Kehadiran aktor-aktor yang mempromosikan ekstremisme atau intoleransi juga dapat merusak reputasi seluruh komunitas keagamaan, mempersulit upaya mereka untuk diterima sebagai mitra yang kredibel dalam upaya perubahan sosial.

Kompleksitas yang unik juga dialami oleh mahasiswa non-Kristen dalam pengalaman sosialisasi religius mereka di lingkungan akademik yang seringkali didominasi oleh narasi atau struktur yang secara implisit berakar pada tradisi Kristen (Davignon & Thomson, 2015). Mahasiswa dari latar belakang agama minoritas mungkin menghadapi tantangan dalam menemukan ruang yang aman dan representasi yang memadai untuk praktik keagamaan mereka. Perubahan unik dalam pengalaman religius ini bisa meliputi kebutuhan untuk mengadaptasi praktik mereka, menghadapi pertanyaan atau ketidakpahaman dari teman sebaya, atau bahkan merasa perlu menyembunyikan sebagian dari identitas keagamaan mereka. Tantangan-tantangan ini menyoroti perlunya perguruan tinggi untuk secara proaktif menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif dan setara bagi semua komunitas keagamaan, memastikan bahwa setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi sebagai agen perubahan sosial tanpa hambatan yang tidak perlu (Sukri, 2025).

Celah Penelitian dan Arah Masa Depan

Penelitian di masa depan perlu lebih mendalam mengkaji kesamaan dan perbedaan dalam konteks organisasi dan aktivisme mahasiswa antara perguruan tinggi sekuler dan agama. Hal ini sudah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika spesifik yang memengaruhi peran komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial.

Meskipun tinjauan ini telah mengidentifikasi berbagai peran dan kontribusi komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial, serta faktor pendukung dan tantangan yang mereka hadapi, masih terdapat celah penelitian yang signifikan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Salah satu arah masa depan yang paling krusial adalah kebutuhan untuk secara lebih mendalam mengkaji kesamaan dan perbedaan dalam konteks organisasi dan aktivisme mahasiswa antara perguruan tinggi sekuler dan agama (Lanford & Tierney, 2016); (Paul-Binyamin & Potchter, 2020). Studi yang ada seringkali cenderung fokus pada salah satu jenis institusi atau menggeneralisasi temuan tanpa membandingkan secara eksplisit dinamika yang mungkin sangat berbeda di kedua lingkungan tersebut. Pemahaman yang lebih nuansif tentang bagaimana karakter institusional apakah sekuler atau agama membentuk ekspresi, legitimasi, dan efektivitas aktivisme keagamaan mahasiswa sangat diperlukan.

Sebagai contoh, di perguruan tinggi sekuler, komunitas keagamaan mungkin perlu menavigasi lingkungan yang kurang mendukung atau bahkan skeptis terhadap ekspresi iman publik, yang dapat memengaruhi strategi aktivisme dan upaya pembentukan aliansi mereka

(Delehanty, 2020). Mereka mungkin harus bekerja lebih keras untuk membangun jembatan dengan kelompok mahasiswa lain yang tidak berbasis agama, atau untuk memastikan bahwa pandangan mereka dianggap sebagai kontribusi yang sah dalam diskusi tentang keadilan sosial. Di perguruan tinggi agama, komunitas keagamaan mungkin memiliki legitimasi yang lebih besar dan dukungan institusional yang lebih kuat, namun mungkin juga menghadapi tantangan dalam hal keragaman internal atau tekanan untuk konformitas (Coley, 2021b); (Sukri, 2025). Perbedaan ini berpotensi menghasilkan bentuk-bentuk aktivisme, jenis isu yang diadvokasi, dan tingkat keberhasilan yang sangat bervariasi.

Penelitian di masa depan juga harus mempertimbangkan bagaimana kerangka teologis dan filosofis yang mendasari berbagai tradisi keagamaan memengaruhi pendekatan mereka terhadap perubahan sosial. Misalnya, apakah ada perbedaan yang sistematis dalam cara komunitas Islam, Kristen, Hindu, atau Budha merumuskan gagasan tentang keadilan sosial, atau bagaimana mereka memilih metode advokasi? Memahami nuansa-nuansa ini sudah membantu mengidentifikasi praktik terbaik dan strategi yang dapat diadaptasi untuk konteks yang berbeda (Nyangweso, 2019); (Yuniartin et al., 2023). Studi longitudinal yang melacak perjalanan mahasiswa yang terlibat dalam komunitas keagamaan di kedua jenis institusi dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang dampak jangka panjang partisipasi ini terhadap pengembangan identitas, karier, dan keterlibatan sipil mereka setelah lulus.

Pengkajian yang lebih komprehensif ini tidak hanya sudah memperkaya literatur akademik, tetapi juga sudah memberikan panduan praktis bagi administrator perguruan tinggi, pemimpin komunitas keagamaan, dan pembuat kebijakan. Dengan memahami dinamika spesifik yang memengaruhi peran komunitas keagamaan kampus, baik di lingkungan sekuler maupun agama, kita dapat merancang intervensi dan dukungan yang lebih tepat sasaran. Tujuan akhirnya adalah untuk memaksimalkan potensi komunitas-komunitas ini sebagai agen perubahan sosial yang efektif, memastikan bahwa mereka dapat terus membina karakter religius, mempromosikan keadilan sosial, dan menumbuhkan toleransi di tengah kompleksitas tantangan kontemporer (Fahmi et al., 2026); (Guo et al., 2013).

Pembahasan

Komunitas keagamaan kampus bertindak sebagai entitas dinamis dalam lanskap perubahan sosial, tidak hanya memfasilitasi kebutuhan spiritual mahasiswa tetapi juga memobilisasi mereka untuk keterlibatan yang lebih luas. Berbagai studi menggarisbawahi fungsi fundamental komunitas ini dalam menginisiasi gerakan sosial-keagamaan yang relevan dengan isu-isu kontemporer (Fahmi et al., 2026). Aktivitas mereka seringkali terwujud dalam bentuk advokasi yang menargetkan ketidakadilan sosial, penanganan isu lingkungan, serta upaya perdamaian. Produksi budaya keagamaan, seperti festival, seminar, atau penerbitan, menjadi sarana ekspresi identitas dan penyebaran nilai-nilai yang mendukung transformasi sosial. Komunitas demikian secara efektif menjadi agen perubahan sosial dengan membentuk karakter religius mahasiswa, mempromosikan keadilan sosial sebagai nilai inti, dan mengimplementasikan prinsip moderasi serta toleransi beragama di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

Peran komunitas ini melampaui batas-batas kegiatan intra-kampus, merambah ke arena kritik sosial yang konstruktif terhadap kebijakan atau praktik yang dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Aktivisme berbasis agama yang mereka usung seringkali melibatkan dialog antariman, proyek layanan masyarakat, dan kampanye kesadaran publik. Pembangunan kapasitas kampus juga menjadi fokus melalui pelatihan kepemimpinan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan jaringan yang kuat antar mahasiswa. Komunitas keagamaan memainkan peran krusial dalam transformasi kehidupan mahasiswa, memberikan platform bagi pengembangan pribadi dan kolektif yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (Paul-Binyamin & Potchter, 2020). Berbagai kegiatan ini secara

kolektif membuktikan kapasitas komunitas keagamaan kampus dalam menyemai bibit-bibit perubahan sosial yang berkelanjutan.

Hasil Belajar dan Pengembangan Mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa dalam komunitas keagamaan kampus berkontribusi signifikan terhadap pengembangan individu dan sosial mereka, melampaui dimensi spiritual. Partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas meningkatkan harmoni sosial di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang, menumbuhkan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati. Mahasiswa mengembangkan toleransi antaragama melalui interaksi langsung dan dialog, mengurangi stereotip serta membangun jembatan pemahaman. Proses ini secara langsung berkorelasi dengan penumbuhan perdamaian di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar (Sukri, 2025). Pembentukan karakter religius yang kuat juga menyertai keterlibatan, meliputi pengembangan integritas, etika, dan nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi tindakan mereka di kemudian hari. Mahasiswa juga memperdalam pemahaman mereka akan keadilan sosial, terdorong untuk mengidentifikasi dan merespons isu-isu ketidakadilan.

Lingkungan kolaboratif dalam komunitas keagamaan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah dan merancang program-program inovatif. Keterampilan transdisipliner, seperti komunikasi efektif, kerja tim, dan kepemimpinan, diasah melalui pengalaman nyata dalam mengelola proyek dan berinteraksi dengan beragam pemangku kepentingan (Lanford & Tierney, 2016). Mahasiswa belajar mengartikulasikan pandangan mereka, membangun konsensus, dan memimpin inisiatif yang berdampak. Pengembangan ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk karier tetapi juga untuk peran aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Partisipasi aktif dalam komunitas keagamaan kampus menyediakan landasan yang kokoh bagi mahasiswa untuk menjadi individu yang holistik, kritis, dan berorientasi pada pelayanan masyarakat.

Faktor Pendukung Keterlibatan dan Peran

Partisipasi mahasiswa dalam komunitas keagamaan kampus dipengaruhi oleh sejumlah faktor personal dan institusional yang saling terkait. Afiliasi agama seseorang menjadi prediktor kuat terhadap tingkat keterlibatan dalam komunitas keagamaan spesifik, mencerminkan kebutuhan akan dukungan spiritual dan sosial dari kelompok sebaya yang memiliki keyakinan serupa. Kehadiran ibadah rutin juga memperkuat ikatan individu dengan komunitas, memupuk rasa kepemilikan dan identitas kelompok. Mahasiswa sering mencari lingkungan yang memungkinkan mereka mengekspresikan spiritualitas secara bebas, sekaligus menemukan panduan moral dalam lingkungan akademik yang beragam (Hill, 2009).

Pengaruh institusional perguruan tinggi memainkan peran krusial dalam membentuk tingkat religiusitas dan penyesuaian mahasiswa. Karakteristik institusional, seperti dukungan terhadap keberagaman agama dan ketersediaan ruang ibadah, memengaruhi pengalaman religius mahasiswa. Kompetensi sosial dosen, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan menghargai pluralitas keyakinan, dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi komunitas keagamaan. Struktur kesempatan pendidikan, seperti kursus etika atau program layanan masyarakat, dapat memobilisasi aktivisme mahasiswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pengalaman belajar mereka (Guo et al., 2013). Institusi pendidikan tinggi secara langsung dapat memfasilitasi atau menghambat peran komunitas keagamaan sebagai agen perubahan sosial melalui kebijakan dan budayanya.

Tantangan dan Kompleksitas Implementasi

Komunitas keagamaan kampus menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan sosial, seringkali berakar pada lingkungan akademik yang beragam. Mahasiswa yang tergabung dalam komunitas ini terkadang mengalami perasaan unik atau berbeda di lingkungan sekuler yang dominan atau pluralistik. Perasaan ini dapat muncul dari perbedaan gaya hidup, pandangan dunia, atau praktik keagamaan yang membedakan mereka dari mayoritas mahasiswa (Delehanty, 2020).

Komunitas keagamaan juga berpotensi menjadi kelompok tertutup, membatasi interaksi dengan mahasiswa di luar lingkaran mereka dan mengurangi peluang untuk dialog antaragama atau kolaborasi lintas kelompok. Isolasi semacam ini dapat menghambat jangkauan upaya perubahan sosial yang mereka advokasi.

Ancaman agama, baik yang bersifat internal (misalnya, perbedaan interpretasi doktrin) maupun eksternal (misalnya, prasangka atau diskriminasi dari kelompok lain), dapat memengaruhi pembentukan aliansi dan upaya advokasi. Perpecahan internal atau keraguan terhadap legitimasi keyakinan lain dapat menghalangi kerjasama yang lebih luas. Mahasiswa non-Kristen, khususnya di institusi yang secara historis atau kultural didominasi oleh tradisi Kristen, mengalami kompleksitas dan perubahan unik dalam pengalaman sosialisasi religius mereka di lingkungan akademik yang seringkali berbagi norma-norma tertentu (Laduca et al., 2020). Mereka mungkin menghadapi tantangan dalam menemukan ruang yang aman untuk berekspresi, berjejaring, atau bahkan sekadar dipahami. Konteks ini memerlukan sensitivitas institusional dan dukungan yang proaktif untuk memastikan semua komunitas keagamaan dapat berkembang dan berkontribusi secara optimal.

Kontribusi dan Celah Penelitian

Studi literatur sistematis ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran multidimensional komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial. Analisis ini menyintesis temuan dari berbagai penelitian, menyoroti kontribusi signifikan komunitas dalam membentuk karakter mahasiswa, mempromosikan keadilan, dan mengimplementasikan toleransi. Sintesis ini juga mengungkap faktor-faktor pendukung yang memungkinkan peran tersebut, mulai dari afiliasi individu hingga dukungan institusional, serta mengidentifikasi tantangan inheren dalam implementasi. Adanya peningkatan jumlah publikasi setelah tahun 2020 menunjukkan semakin besarnya pengakuan terhadap relevansi topik ini dalam diskursus akademik (Yuniartin et al., 2023).

Penelitian di masa depan perlu lebih mendalam mengkaji kesamaan dan perbedaan dalam konteks organisasi dan aktivisme mahasiswa antara perguruan tinggi sekuler dan agama. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada salah satu jenis institusi, namun perbandingan sistematis masih terbatas. Pemahaman mengenai bagaimana lingkungan institusional yang berbeda sekuler versus agama memengaruhi dinamika internal, strategi aktivisme, dan efektivitas komunitas keagamaan masih menyisakan celah yang signifikan (Nyangweso, 2019). Hal ini sudah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika spesifik yang memengaruhi peran komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial. Agenda penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi studi kasus komparatif, menganalisis dampak kebijakan institusional terhadap otonomi komunitas, serta menginvestigasi peran kepemimpinan dalam menavigasi kompleksitas lingkungan kampus yang beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara sistematis mengulas peran komunitas keagamaan kampus sebagai agen perubahan sosial, menyoroti tren perkembangan, bentuk kontribusi, tantangan yang dihadapi, serta celah penelitian. Literatur yang ditelaah menunjukkan peningkatan signifikan dalam studi mengenai topik ini, terutama dalam dua dekade terakhir. Awalnya, fokus penelitian cenderung terpusat pada aspek internal keagamaan dan pembentukan karakter individu mahasiswa. Perkembangan riset kemudian bergeser menuju eksplorasi keterlibatan eksternal komunitas dalam isu-isu sosial yang lebih luas, seperti keadilan sosial, lingkungan, dan perdamaian. Tren metodologis memperlihatkan dominasi studi kualitatif dan studi kasus di konteks negara berkembang, terutama di Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya, yang mengindikasikan kekayaan pengalaman lokal yang patut didokumentasikan.

Penelitian kuantitatif berskala besar atau studi komparatif lintas negara masih relatif terbatas. Pertumbuhan minat akademik ini merefleksikan pengakuan bahwa komunitas keagamaan di perguruan tinggi bukan sekadar wadah ritual, melainkan juga aktor dinamis dalam pembentukan kesadaran dan aksi sosial. Evolusi ini mencerminkan dinamika masyarakat yang semakin kompleks, menuntut peran aktif dari berbagai elemen, termasuk institusi keagamaan di ranah pendidikan tinggi.

Komunitas keagamaan kampus memberikan kontribusi nyata dalam mendorong perubahan sosial melalui berbagai bentuk peran. Beberapa studi menyoroti keterlibatan mereka dalam advokasi isu-isu keadilan sosial, seperti hak-hak kelompok minoritas, pemberantasan korupsi, dan kesetaraan gender. Komunitas ini kerap menjadi pendorong utama inisiatif lingkungan, melakukan kampanye keberlanjutan atau aksi penanaman pohon. Upaya mereka dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan antarumat beragama juga sangat menonjol, terutama melalui dialog interiman dan program-program pendidikan inklusif. Mereka terlibat aktif dalam program pengabdian masyarakat, memberikan bantuan kemanusiaan saat bencana, serta mendampingi masyarakat rentan di sekitar kampus.

Peran mereka melampaui batas kampus, menjangkau komunitas lokal dan berkontribusi pada pengembangan kapasitas masyarakat. Mahasiswa yang tergabung dalam komunitas ini mengembangkan pemikiran kritis, empati, dan keterampilan kepemimpinan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Kemampuan mereka untuk memobilisasi sumber daya dan jejaring sosial juga menjadi kekuatan signifikan, memungkinkan pelaksanaan program-program yang berdampak luas. Motivasi spiritual menjadi landasan kuat bagi komitmen mereka terhadap perubahan sosial, memadukan nilai-nilai keagamaan dengan aksi nyata.

Peran strategis komunitas keagamaan kampus dalam perubahan sosial tak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Kendala internal meliputi keterbatasan sumber daya finansial dan manusia, yang seringkali bergantung pada iuran anggota atau sumbangan sukarela. Perputaran kepengurusan mahasiswa setiap tahun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keberlanjutan program dan transfer pengetahuan antargenerasi. Konflik ideologis atau perbedaan interpretasi keagamaan kadang-kadang muncul, berpotensi menghambat kohesivitas internal dan efektivitas aksi. Terlebih lagi, dukungan institusional dari pihak universitas bervariasi; beberapa universitas memberikan kebebasan dan fasilitas penuh, sementara yang lain membatasi ruang gerak komunitas.

Tekanan untuk menjaga citra positif agama dan menghindari kontroversi juga dapat membatasi keberanian komunitas dalam menyuarakan isu-isu sensitif. Faktor-faktor internal ini secara kolektif dapat mengurangi kapasitas komunitas untuk berinovasi dan memperluas jangkauan dampaknya.

Hambatan eksternal juga signifikan. Komunitas keagamaan kampus terkadang menghadapi resistensi dari lingkungan sosial yang lebih luas atau bahkan dari otoritas eksternal, terutama jika kegiatan mereka dianggap mengganggu status quo atau memiliki implikasi politik. Stereotipe negatif terhadap agama atau kelompok keagamaan tertentu dapat mempengaruhi persepsi publik dan mengurangi legitimasi upaya perubahan sosial mereka. Kemampuan komunitas untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah atau lembaga lain di luar kampus juga bervariasi, tergantung pada kesamaan visi dan tingkat kepercayaan. Dalam beberapa kasus, komunitas dapat rentan terhadap kooptasi politik atau upaya untuk memanfaatkan identitas keagamaan mereka untuk agenda tertentu.

Navigasi di tengah dinamika sosial dan politik yang kompleks menuntut kehati-hatian dan strategi yang matang dari para pemimpin komunitas, memastikan bahwa misi perubahan sosial mereka tetap otentik dan independen. Penyeimbangan antara identitas keagamaan yang kuat dan partisipasi inklusif dalam isu-isu publik memerlukan kesadaran mendalam akan konteks sosial.

Literatur yang ditinjau masih menyisakan beberapa celah penelitian yang krusial. Studi longitudinal yang melacak dampak jangka panjang dari inisiatif komunitas keagamaan kampus terhadap perubahan sosial dan perkembangan kepribadian mahasiswa masih minim. Sebagian besar penelitian cenderung bersifat potret tunggal atau studi kasus tanpa kerangka waktu yang panjang. Penelitian komparatif lintas agama atau lintas negara juga diperlukan untuk memahami persamaan dan perbedaan peran, kontribusi, serta tantangan yang dihadapi di berbagai konteks budaya dan politik. Peran teknologi digital dan media sosial sebagai instrumen mobilisasi dan komunikasi bagi komunitas ini juga belum sepenuhnya tereksplorasi.

Analisis mendalam mengenai bagaimana komunitas keagamaan kampus memengaruhi kebijakan publik atau berkontribusi pada reformasi kelembagaan masih merupakan area yang jarang disentuh. Studi yang mengintegrasikan perspektif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk dosen pembimbing, alumni, dan masyarakat penerima manfaat, akan memperkaya pemahaman.

Arah penelitian masa depan dapat berfokus pada pengembangan kerangka teoritis yang lebih komprehensif untuk menjelaskan agensi dan dampak komunitas keagamaan kampus. Penelitian berbasis kebijakan yang mengeksplorasi bagaimana universitas dan pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif komunitas dalam perubahan sosial juga sangat relevan. Studi yang menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*) dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya, menggabungkan data kualitatif mendalam dengan analisis kuantitatif tentang jangkauan dan skala dampak. Studi kasus di negara-negara berkembang di luar Asia Tenggara, atau di negara-negara dengan keragaman keagamaan yang berbeda, akan memberikan perspektif global yang lebih luas. Isu-isu seperti keberlanjutan finansial, strategi pengembangan kepemimpinan mahasiswa, dan mitigasi potensi radikalisme atau eksklusivitas dalam komunitas keagamaan kampus juga layak menjadi fokus.

Penelitian yang berorientasi pada aksi (*action research*) dengan melibatkan komunitas sebagai mitra riset dapat menghasilkan solusi praktis yang relevan dengan kebutuhan mereka. Analisis mendalam tentang bagaimana komunitas ini beradaptasi dengan perubahan demografi mahasiswa dan tuntutan masyarakat kontemporer juga penting untuk dipahami.

Komunitas keagamaan kampus memainkan peran integral dan berkembang sebagai agen perubahan sosial yang signifikan. Kontribusi mereka tidak terbatas pada pengembangan spiritual, melainkan meluas ke advokasi keadilan, pelestarian lingkungan, dan pembangunan kerukunan. Berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, membutuhkan strategi adaptif dan dukungan yang memadai. Pengembangan penelitian lebih lanjut perlu bergeser dari studi deskriptif menuju analisis longitudinal, komparatif, dan berbasis kebijakan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika, dampak, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas ini sangat penting bagi institusi pendidikan tinggi dan pembuat kebijakan untuk memaksimalkan potensi mereka dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas dan berkomitmen terhadap perbaikan masyarakat. Investasi dalam riset yang lebih mendalam dan beragam akan memperkuat peran strategis komunitas keagamaan kampus sebagai pilar perubahan sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, A. (2007). The Effects of Involvement in Campus Religious Communities on College Student Adjustment and Development. *Journal of College and Character*, 8. <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1178>
- Coley, J. (2021a). Creating Secular Spaces: Religious Threat and the Presence of Secular Student Alliances at US Colleges and Universities 1. *Sociological Forum*. <https://doi.org/10.1111/socf.12725>

- Coley, J. (2021b). *Mobilizing for Religious Freedom: Educational Opportunity Structures and Outcomes of Conservative Christian Campus Activism* *. <https://doi.org/10.1108/s0163-786x20210000044012>
- Davignon, P., & Thomson, R. (2015). Christian Colleges and Universities as Moral Communities: The Effects of Institutional Characteristics on Student Religiosity. *Review of Religious Research*, 57, 531–554. <https://doi.org/10.1007/s13644-015-0214-5>
- Delehanty, J. (2020). Social Critique as Religious Formation: Relational Practices in Faith-Based Activism. *Liturgy*, 35, 25–32. <https://doi.org/10.1080/0458063x.2020.1739477>
- Fahmi, I., Ningsih, T., & Yahya, M. (2026). Rural Communities as Agents Forming Religious Character in Education: A Socio-Cultural Perspective. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v20i1.5773>
- Guo, C.-Y., Webb, N., Abzug, R., & Peck, L. (2013). Religious Affiliation, Religious Attendance, and Participation in Social Change Organizations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 42, 34–58. <https://doi.org/10.1177/0899764012473385>
- Gvura, A., & Eliyahu-Levi, D. (2026). One Campus, Many Voices: Religious Socialization Among Palestinian Female Students in a Shared Jewish–Muslim Academic Space. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel17070802>
- Hill, J. (2009). Higher Education as Moral Community: Institutional Influences on Religious Participation During College. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48, 515–534. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2009.01463.x>
- Laduca, B., Carroll, C., Ausdenmoore, A., & Keen, J. (2020). Pursuing Social Justice through Place-Based Community Engagement: Cultivating Applied Creativity, Transdisciplinarity, and Reciprocity in Catholic Higher Education. *Christian Higher Education*, 19, 60–77. <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1689204>
- Lanford, M., & Tierney, W. (2016). *The International Branch Campus: Cloistered Community or Agent of Social Change?* 157–172. https://doi.org/10.1057/978-1-137-48739-1_11
- Maples, G., & Broadhurst, C. (2024). Complexities, complications, and change for non-Christian students. *New Directions for Higher Education*. <https://doi.org/10.1002/he.20501>
- Nyangweso, M. (2019). Clerics and community-based organizations as agents of social change. *Religion in Gender-Based Violence, Immigration, and Human Rights*. <https://doi.org/10.4324/9780429487231-16>
- Paul-Binyamin, I., & Potchter, O. (2020). Religious students in a public-secular college: feeling unique in a milieu of diversity. *British Journal of Religious Education*, 42, 350–363. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1644487>
- Rumahuru, Y. (2016). Socio-Religious Movement of Religious Affiliated Student Organizations After Social Conflict in Ambon. *Al-Albab*, 5, 251–264. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v5i2.505>
- Sukri, U. (2025). Application of social competence of religious college lecturers in building a harmonious campus life. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.55904/educenter.v4i2.1526>
- Widiani, D., Miftah, M., & Jiyanto, J. (2023). Construction of Religious Moderation among Indonesian Islamic Student Organizations. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*. <https://doi.org/10.52640/tajdid.v12i2.320>
- Yuniartin, T., Hibatillah, H. M., Majdi, A., & Komaruddin, K. (2023). RELIGIOUS SOCIAL MOVEMENT AS AN AGENT OF CHANGE: A Study on the Involvement of Dompét Dhuafa. *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.65345/anjis.v2i1.18>